

Deep Ecology: Telaah Atas Pandangan Ekologi Fazlur Rahman

Muhammad Farhan Firas

Universiti Kebangsaan Malaysia

mfarhanfiras2@gmail.com

Wiza Atholla Andriansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

andriansyah59916@gmail.com

Saifullah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

saiful0204@gmail.com

Abstract

This article aims to explain the ongoing Deep Ecology and trace the thoughts of Fazlur Rahman, an Islamic theologian of the 20th century, in formulating the Islamic ecological view, something that was rarely seen by observers of Fazlur Rahman in his time. All this time, Fazlur Rahman has always been placed as a neo-modernist thinker who studies if not the progress of Islamic society, and the hermeneutics of the Quran. This article uses a bibliographic approach, the data source is obtained from the writings of Fazlur Rahman as the main source, and several related books and articles that specifically discuss ecology. The data collection technique used is a document study. The analysis technique used is a qualitative data analysis technique. The results found show the spark of Rahman's ideas about the universe. Fazlur Rahman can be categorized as an ecological observer among prominent ecological figures such as Seyyed Hossein Nasr, S. Parvez Manzoor, Ziauddin Sardar, Mawil Izzie Dien, and Fazlun M. Khaleed. Fazlur Rahman's ecological thinking can be traced from his discussions that focus on the question of the existence of a functional God, the Qur'an as a source of values and morals, and humans as beings responsible for cultivating the universe. The utilization of natural resources is oriented towards the fulfillment of human needs and not the fulfillment of lust to own and control existing natural resources. The awareness that nature was created by God as a place of refuge, a place to prepare for life in the afterlife, and to fulfill daily needs is part of piety. In addition, taking care of natural resources is part of maintaining balance between creatures, not only avoiding environmental crises but also preventing social inequality. Humans who use natural resources sufficiently is a form of gratitude and thanksgiving for the wide spread nature full of its contents to God.

Keywords: Fazlur Rahman, Deep Ecology, ecological, moral

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menguraikan Deep Ecology yang sedang terjadi serta melacak pemikiran Fazlur Rahman, seorang teolog Islam abad ke-20, dalam merumuskan pandangan ekologi Islam, sesuatu yang jarang dilirik oleh para pemerhati Fazlur Rahman pada zamannya. Selama ini, Fazlur Rahman selalu ditempatkan sebagai pemikir neo-modernis yang mengkaji jika bukan kemajuan masyarakat Islam, dan hermeneutika al-Quran. Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan, sumber data didapat dari tulisan Fazlur Rahman sebagai sumber utama, dan beberapa tulisan baik buku maupun artikel serumpun yang membahas ekologi secara khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Teknik analisis yang digunakan berupa teknik analisis data kualitatif. Hasil yang ditemui memperlihatkan adanya percikan gagasan Rahman tentang alam semesta. Fazlur Rahman dapat dikategorikan sebagai pemerhati ekologi di antara tokoh ekologi terkemuka seperti Seyyed Hossein Nasr, S. Parvez Manzoor, Ziauddin Sardar, Mawil Izzie Dien, dan Fazlun M. Khaleed. Pemikiran ekologi Fazlur Rahman dapat dilacak daripada bahasannya yang bertumpu pada persoalan keberadaan Tuhan yang bersifat fungsional, al-Quran sebagai sumber nilai dan moral, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab untuk mengolah alam semesta. Pemanfaat sumber daya alam diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan manusia dan bukan pemenuhan hawa nafsu untuk memiliki serta mengontrol sumber daya alam yang ada. Kesadaran bahwa alam diciptakan oleh Tuhan sebagai tempat berlindung, tempat mempersiapkan diri untuk hidup di akhirat, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan bagian dari taqwa. Selain itu menjaga sumber daya alam merupakan bagian dari menjaga keseimbangan antar makhluk, tidak hanya menghindari krisis lingkungan melainkan tidak terjadi ketimpangan sosial. Manusia yang memanfaatkan sumber daya alam

dengan cukup merupakan bentuk terima kasih serta syukur atas alam yang terbentang luas beserta isinya kepada Tuhan.

Kata kunci: Fazlur Rahman, Deep Ecology, ekologi, moral

PENDAHULUAN

Ekologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mendalami hubungan makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.¹ Menurut ajaran Islam, Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu di bumi secara seimbang dan salah satu tujuan diciptakannya manusia ialah untuk mengelola dan memakmurkan bumi.² Namun dalam perjalanannya, umat manusia kerap kali mendapati dinamika sosial dan perubahan di lingkungan yang justru mengarah pada kerusakan. Pertanyaan yang muncul kemudian ialah mengapa hal tersebut dapat terjadi?

Pemahaman tentang keterjalinan hubungan antara manusia dengan lingkungannya melalui pendekatan struktural ekologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan posisi struktural masing-masing komponen yang terdapat dalam lingkungan. Apabila difahami melalui pendekatan struktural ekologis, paradigma hubungan antara manusia dengan lingkungan telah melalui evolusi dalam beberapa tahapan, yaitu tahap ekosentris, transisional, antroposentris, dan holistik.³ Namun dari keempat paradigma tersebut, krisis iklim yang berlaku saat ini diyakini sebagai akibat dari kesalahan paradigma antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat segala sesuatu, sebaliknya alam semesta dianggap sebagai tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi manusia. Paradigma antroposentrisme inilah yang melahirkan perilaku eksploitatif eksekif yang merusak alam sebagai komoditas ekonomi dan alat pemuas bagi kepentingan manusia.⁴

Sekadar menyebut beberapa kasus, beberapa studi menyimpulkan bahwa fenomena bencana seperti curah hujan yang tinggi, banjir, kemarau dan angin kencang yang terjadi di berbagai belahan dunia belakangan ini salah satunya disebabkan oleh perubahan iklim.⁵ Malah, menurut World Meteorological Organization (WMO) suhu global mungkin melonjak ke paras rekod dalam kurun waktu lima tahun akan datang.⁶ Bencana-bencana ini telah mengakibatkan kematian, kehancuran, dan membuat beberapa negara mengalami kerusakan ekonomi yang sangat besar. Data yang dirilis oleh World Meteorological Organization (WMO), menunjukkan bahwa Terdapat 81 cuaca, iklim dan bencana berkaitan dengan air di Asia pada tahun 2022, di mana lebih 83% adalah kejadian banjir dan angin kencang. Lebih 5000 orang kehilangan nyawa mereka, lebih 50 juta orang terdampak secara langsung dan terdapat lebih AS\$36 bilion kerusakan

¹ D. M. Djohar Maknun, "EKOLOGI: POPULASI, KOMUNITAS, EKOSISTEM, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami, Dan Ilmiah," vol. 1 (Cirebon: Nurjati Press, 2017), 1, <https://repository.syekhnrjati.ac.id/3009/>.

² Siti Nurwanis Mohamed, Munirah Abd Razzak, and Najihah Mohd Hashim, "Elemen Keindahan dalam Tumbuhan Menurut al-Quran dan al-Hadith: Satu Tinjauan Awal" 5, no. 2 (2020): 1–10.

³ Edy Syahputra Sihombing, "Reposisi Paradigma Terhadap Alam Semesta: Tawaran Refleksi Filosofis Dan Teologis," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (June 11, 2019): 87, <https://doi.org/10.33550/sd.v6i1.110>.

⁴ A. Sonny Keraf, "Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan", (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014): 8.

⁵ M. Zachariah et al., "Extreme heat in North America, Europe and China in July 2023 made much more likely by climate change," Report, July 25, 2023, <https://doi.org/10.25561/105549>.

⁶ "World Meteorological Organization," World Meteorological Organization, accessed October 20, 2024, <https://wmo.int/>.

ekonomi. Selain itu, perubahan iklim yang terjadi juga mengakibatkan masyarakat terilit hutang dan sehingga mengalihkan biaya hidup pada aspek lain, seperti kesehatan dan pendidikan.⁷

Keadaan di atas juga berdampak pada negara yang berpendapatan rendah untuk membelanjakan lebih lima kali ganda untuk pembayaran hutang luar negeri daripada projek untuk melindungi rakyatnya daripada kesan perubahan iklim. Pada tahun 2021, Jubilee Debt Campaign merilis data yang menunjukkan bahawa 34 negara membelanjakan AS\$5.4 bilion setahun untuk menyesuaikan diri dengan kesan perubahan iklim yang sudah berlaku, tetapi AS\$29.4 bilion untuk pembayaran hutang yang meninggalkan negara itu. Malah, sebuah studi telah memperkirakan bahawa pada tahun 2030 negara-negara yang rentan akan mengalami kerugian sebesar AS\$290-AS\$580 bilion yang diakibatkan oleh kerusakan residual iklim tahunan, dan pada tahun 2050 total biaya kerugian dan kerusakan diperkirakan dapat meningkat menjadi AS\$1-1,8 trilion.⁸

Pada dasarnya kajian mengenai krisis alam sekitar telah berkembang sejak tahun 1960-an.⁹ Trend ini ditandai dengan munculnya beberapa tokoh ekologi seperti Rachel Carson, Garret Hardin, dan Paul Ehrlich dengan menawarkan wacana umum untuk melihat penyebab material dari kerusakan lingkungan seperti pencemaran udara pada kesehatan manusia, masalah ekonomi dan teknologi hingga persaingan politis memperebutkan sumber daya alam. Kajian ini baru dibincangkan dalam ranah keagamaan setelah Lynn White hadir pada tahun 1967 dengan membalikkan persepsi tentang kerusakan alam sekitar yang semula berakar pada perkembangan sains dan teknologi, kepada tesisnya yang menyatakan bahawa akar permasalahan dan kerusakan alam sekitar ialah terletak pada kosmologi agama, khasnya dalam pandangan antroposentrisme dan instrumentalis dari Kristian Barat.¹⁰ Selain menimbulkan kontroversi dan perdebatan panjang, justifikasi White terhadap alam sekitar dan agama kemudiannya memicu respon agama-agama dunia, tak terkecuali Islam, sehingga lahir sebuah wacana yang disebut sebagai ecotheology disertai dengan munculnya bidang akademik baru, yaitu etika lingkungan.

Berkenaan dengan perkara di atas, beberapa tokoh penting dari dunia Islam hadir dengan karya-karyanya sebagai bentuk kepedulian atas krisis iklim yang terjadi, di antaranya ialah Seyyed Hossein Nasr dengan karyanya *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), S. Parvez Manzoor dengan *Environment and Values: The Islamic Perspective* (1984), Ziauddin Sardar lewat karyanya *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and The West* (1986), Mawil Izzie Dien dengan *Islam and The Environment: Theory and Practice* (1997), dan terakhir ada Fazlun M. Khaleed melalui karyanya *Islam and The Environment* (2002).¹¹ Dari sekian tokoh yang mencoba mengkaji tentang hubungan Islam dengan alam sekitar, ada pemikir muslim yang juga memberikan sumbangan penting dalam wacana ekologi Islam, yaitu Fazlur Rahman.¹² Pemikiran ekologi Fazlur Rahman

⁷ “Bagaimana negara dan perusahaan pencemar bisa membayar kompensasi untuk perubahan iklim?” BBC News Indonesia, January 8, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3g4xdv480do>.

⁸ Reinhard Mechler et al., eds., *Loss and Damage from Climate Change: Concepts, Methods and Policy Options* (Springer Nature, 2019), 63, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72026-5>.

⁹ Ridhatullah Assya’bani, “Matrik Baru Ekologi Ziauddin Sardar,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2016): 87–104, <https://doi.org/10.14421/jkii.v1i1.1055>.

¹⁰ Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 249–65, <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.13>.

¹¹ Assya’bani, “Matrik Baru Ekologi Ziauddin Sardar,” 90.

¹² “Muhammad Ramadhan, ‘Pemikiran Teologi Fazlur Rahman’, *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 2, 2014 - Penelusuran Google,” 1–22, accessed October 20, 2024.

dapat dilacak dari bahasannya yang bertumpu pada persoalan keberadaan Tuhan yang bersifat fungsional, al-Quran sebagai sumber nilai dan moral, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab untuk mengolah alam semesta (Deep Ecology). Dan secara khusus artikel ini akan meninjau lebih lanjut terkait beberapa aspek tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (library research). Tulisan ini memiliki sumber data dari beberapa tulisan Fazlur Rahman sebagai sumber utama seperti *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, *Metode Dan Alternatif Neo Modernisme Islam*, dan *Tema-Tema Utama Al-Qur'an: Edisi Kedua*. Beberapa tulisan baik buku maupun artikel serumpun yang membahas ekologi secara khusus juga menjadi sumber tambahan pada artikel ini seperti *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* karya A. Sonny Keraf. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dengan mengumpulkan literatur topik ekologi dan Fazlur Rahman. Kemudian teknik analisis yang digunakan berupa teknik analisis data kualitatif yang tepat untuk digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi tentu dengan mensinergikan dengan kajian-kajian sebelumnya seperti pada pemikiran Fazlur Rahman dan mengingat jenis penelitian juga merupakan penelitian kualitatif. Serta paradigma yang digunakan adalah paradigma pragmatisme yang mempercayai setiap masalah atau problem dapat diinterpretasikan dan diperdebatkan, dengan tujuan mencari jawaban serta solusi atas masalah yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deep Ecology

Salah satu ketakutan pada dewasa ini adalah krisis lingkungan. Pembukaan lahan dengan penebangan liar, pembakaran fosil pada pabrik industri, pencemaran lingkungan dan banyak kasus lainnya. Beberapa contoh krisis lingkungan di atas dinilai dapat mengancam keberlangsungan hidup di muka bumi. Krisis lingkungan menjadi penanda bahwa terdapat kesalahan pada gaya hidup manusia, sehingga perlu disiasati mengapa hal ini dapat terjadi.¹³ Salah satu penyebab terjadinya krisis lingkungan adalah aktivitas ekonomi manusia yang memiliki dampak bagi keberlangsungan alam. Produk ekonomi kapitalistik yang dihasilkan oleh perusahaan besar tidak selamanya dapat terurai dengan natural, terlebih dalam penggunaan produk sintesis dalam jumlah yang banyak dapat mengganggu siklus ekologis bumi.¹⁴

Perusahaan-perusahaan besar menjadikan alam sebagai objek pemuas pemenuh kekayaan. Selain itu ketimpangan akses dan distribusi sumber daya serta kapitalisasi.¹⁵ Pemanfaatan sumber daya secara serakah oleh sekelompok orang (perusahaan perkebunan dan industri) tidak hanya menyebabkan ketimpangan sosial namun kerusakan alam. Eksploitasi ini terus terjadi dan semakin mengkhawatirkan, sumber daya alam digrogoti untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan. Hutan-hutan ditebang secara ugal-ugalan tanpa ada upaya penanaman kembali yang membutuhkan biaya besar dalam pemeliharannya, sehingga perusahaan tidak melakukan penanaman kembali dan hanya memilih untuk mengambil tanpa mengembalikan.

¹³ Yohanes I. Wayan Marianta, "AKAR KRISIS LINGKUNGAN HIDUP," *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 231, <https://doi.org/10.35312/spet.v11i2.72>.

¹⁴ Marianta, 234.

¹⁵ Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi, "KAPITALISME, KRISIS EKOLOGI, DAN KEADILAN INTER-GENERASI: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia," *MOZAIK HUMANIORA* 20, no. 1 (August 31, 2020): 57, <https://doi.org/10.20473/mozaiik.v20i1.15754>.

Eksplorasi terhadap alam tidak hanya menghasilkan dampak buruk saat ini saja melainkan di masa yang akan datang. Modernisasi, industrialisasi, dan kapitalisasi menyumbang peran besar bagi krisis lingkungan. Kaum kapitalis telah mendisain sebuah sistem agar dapat terciptanya kemungkinan besar bagi terwujudnya penimbungan keuntungan sebesar-besarnya. Memastikan sistem tersebut memiliki kontrol terhadap sumber daya di masa yang akan mendatang, tanpa memperdulikan dampak bagi keberlangsungan alam.¹⁶

Berbeda dengan masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam dengan secukupnya untuk kebutuhan keluarga. Hal tersebut dilakukan dengan kesadaran bahwa modal yang diperlukan juga tidak sedikit, kemudian rasa cukup menjadi tameng dalam mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan. Dan tentu saja pertimbangan masa yang akan datang untuk generasi anak cucu, agar keberlangsungan hidup tetap terjaga, yang secara sadar membentuk kesadaran moral. Pada abad modern, perkembangan zaman menghasilkan perubahan sosial hingga krisis moral. Rasa tamak untuk memiliki menjadi problem manusia, selalu merasa kurang sehingga pemanfaatan sumber daya dijama sebanyak-banyaknya. Alhasil dari keserakahan tersebut adalah sifat egois yang menginginkan kontrol atas segala sesuatu yang ada pada alam dan mengakibatkan krisis lingkungan.

Deep Ecology merupakan konsep yang menginginkan keberlanjutan siklus lingkungan hidup. Arne Naess berkomentar bahwa Deep Ecology adalah konsep yang menginginkan perlindungan dan penyelamatan alam serta meyakini bahwa manusia adalah bagian dari alam. Dan di Indonesia telah diatur dalam melakukan perlindungan tersebut, sebagaimana terdapat pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH), Kajian Lingkungan Hidup Strategis (LKHS), dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL). Semua itu dilakukan sebagai upaya dalam mempertahankan dan memelihara lingkungan hidup.¹⁷ Di Indonesia pemanfaatan sumber daya alam tidak hanya dilakukan oleh perorangan melainkan perusahaan-perusahaan, sehingga di perlukan izin untuk mengontrol pengelolaan sumber daya tersebut.

B. Pemikiran Ekologi Fazlur Rahman

a. Eksistensi Tuhan dan Hakikat Penciptaan Alam dan Manusia

Menurut Fazlur Rahman, pembahasan mengenai eksistensi Tuhan bukan bertujuan untuk membuat manusia beriman lewat bukti-bukti teologis, akan tetapi bertujuan untuk membuat manusia mampu menarik bukti-bukti yang terhampar di alam semesta untuk kemudian mengingatkannya kepada keberadaan Tuhan itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskannya bahwa menurut Al-Qur'an, begitu manusia memikirkan dari mana (dan ke mana) alam, ia harus 'menemukan Tuhan'. Ini bukanlah sebuah 'bukti' keberadaan Tuhan, kerana dalam pemikiran Al-Qur'an, jika manusia tidak dapat 'menemukan' Tuhan, maka ia tidak akan pernah "membuktikan" Dia. Rahman mengatakan bahwa 'menemukan' bukanlah kata kosong, hal ini memerlukan penilaian ulang total terhadap tatanan dasar realitas dan melemparkan segala sesuatu ke dalam perspektif baru dengan makna-makna baru. Sebagai akibat dari 'penemuan' itu, maka Tuhan tidak dapat dianggap ada di antara keberadaan lainnya, kerana dalam alam metafisik, tidak ada pembagian wujud yang setara antara Yang Asli, Sang Pencipta, Yang Dibutuhkan Diri Sendiri, dan yang dipinjam, yang diciptakan, yang bergantung; lebih tepatnya 'berbagi' ada dalam kategori kedua itu sendiri.

Menurut Fazlur Rahman, seruan kepada manusia untuk senantiasa keberadaan Tuhan setidaknya memiliki tiga asas utama yang terkandung di dalamnya, antara lain ialah; 1) bahwa segala sesuatu termasuk

¹⁶ Muthmainnah, Mustansyir, and Tjahyadi, 63.

¹⁷ Edra Satmaidi, "KONSEP DEEP ECOLOGY DALAM PENGATURAN HUKUM LINGKUNGAN," *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (March 21, 2017): 192–105, <https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>.

keseluruhan alam bergantung pada Tuhan; 2) bahwa Tuhan dengan segala Keperkasaan dan Kemuliaan-Nya ialah Tuhan Yang Maha Pengasih; 3) perlunya hubungan yang baik antara Tuhan dan manusia, dan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya. Rahman menambahkan, jika ketiga asas utama ini difahami dengan baik oleh manusia, maka ia akan sampai pada pemahaman tentang sentralitas absolut Tuhan dalam keseluruhan sistem keberadaan. Oleh kerana itu, Al-Qur'an berkali-kali menyebut dirinya (dan juga Nabi) sebagai 'Peringat'.¹⁸

Fazlur Rahman dalam membicarakan tentang jagat raya berpendapat bahawa keberadaan alam semesta ini tidak hanya berdimensi material, tetapi juga spiritual. Menurutnya, pembahasan tentang asal dan struktur alam semesta secara luas hanya sedikit dibahas dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, pembahasan yang ada kemudian menjadi bagian penting bagi perkembangan sains. Rahman menyatakan bahawa pengulangan tentang alam dan fenomenanya yang terdapat dalam al-Quran selalu menghubungkan alam dengan Tuhan dan manusia, yaitu bagaimana kekuasaan Tuhan terhadap semesta dengan menetapkan aturan-aturan (*amr*), ukuran-ukuran (*qadar*), dan tempat-tempat yang telah ditentukan.

Selanjutnya, Rahman menganalogikan alam semesta sebagai sebuah mesin gergasi yang dilengkapi dengan hukum kausalitas alami (sebab-akibat) sebagai bukti dari Penciptanya. Rahman mengatakan bahawa status alam semesta dalam hierarki penciptaan ialah "muslim" kerana ia tunduk serta-merta dengan perintah Tuhan dan menyerahkan dirinya pada kehendak Tuhan. Ia tidak memiliki kapasiti untuk menjelaskan dirinya, tetapi keberadaannya akan selalu merujuk pada Sang Pemberi Makna ke atas setiap keberadaan, dan tanpa-Nya alam semesta tidak mungkin ada dan hampa. Penciptaan alam semesta dengan segala keteraturannya bertujuan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Selain itu, alam juga dijadikan sebagai wadah bagi manusia untuk bertanggungjawab atas kebebasan yang Tuhan berikan kepadanya. Sehingga, pada peringkat ini kita telah sampai pada maksud fungsionalitas alam semesta dalam pandangan Rahman, yaitu berfungsi sebagai 'tanda' Ketuhanan, dan juga wadah bagi manusia untuk menjalankan perintah Tuhan kepadanya sebagai 'abdullah dan amanah Tuhan kepadanya sebagai khalifatu fi al-Ard.

Sementara itu, manusia menurut Rahman memiliki kelebihan di atas makhluk-makhluk lain. Rahman mengungkapkan bahawa sebahagian ayat-ayat al-Quran menunjukkan adanya potensi dan kemungkinan tertentu yang hanya dapat direalisasikan oleh manusia dan tidak dapat dilaksanakan oleh makhluk lain. Sebagai implikasi dari tesisnya ini, ia meyakini kesesatan yang dialami manusia disebabkan oleh manusia itu sendiri. Akan tetapi, Rahman tetap meyakini bahawa kebebasan yang diperoleh manusia itu berasal dari Allah sebagai manifestasi dari limpahan Kasih Allah yang tidak berkeputusan, bukan kebebasan yang muncul dengan sendirinya. Dengan kebebasan itu, manusia mempunyai tugas sebagai khalifah Allah, yaitu amanah untuk memperjuangkan dan menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di muka bumi. Dalam ungkapan lain, kebebasan harus ditempatkan di atas kerangka tanggung jawab. Konsep kebebasan manusia yang dilepaskan dari tanggung jawab hanya akan melahirkan dampak negatif bagi kehidupan dan bertentangan secara diametral dengan tujuan kebebasan itu sendiri. Sebab tanpa adanya tanggung jawab, tindakan manusia hanya akan melahirkan kesewenang-wenangan, kezaliman, pengerusakan dan bentuk-bentuk tindakan negatif dan destruktif yang lain.¹⁹

Di sinilah peran al-Quran sebagai asas etika manusia, al-Quran diturunkan dengan tujuan yang utama, yaitu menciptakan dan mempertahankan sikap tengah di antara dua ekstrim dalam diri manusia. Maka yang harus dilihat di sini ialah interpretasi Rahman tentang iman sebagai salah satu konstruksi etika al-Quran. Dapat dikatakan bahawa iman itu paling tidak mensyaratkan adanya pengakuan dengan lisan dan membenaran dengan hati terhadap keyakinan akan adanya Tuhan dengan segala ke-Esaan-Nya dan

¹⁸ "Major Themes of the Qur'an: Second Edition, Rahman," 2, accessed October 20, 2024, <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/M/bo6826294.html>.

¹⁹ Muhammad Ramadhan, 'Pemikiran Teologi Fazlur Rahman', *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 2, 2014, 1–21.

segala sifat Kesempurnaan-Nya, dan terhadap Muhammad dan risalah kerasulan (kitab) yang dibawanya. Konsep Tuhan seperti dinyatakan di dalam al-Quran bagi Rahman pada dasarnya semata-mata ialah fungsional, yakni Tuhan dibutuhkan bukan kerana siapa Dia atau bagaimana Dia, tetapi apa yang Dia lakukan.²⁰

Tujuan manusia adalah ‘mengabdikan’ pada Tuhan, yaitu mengembangkan potensi-potensinya yang lebih tinggi sesuai dengan ‘perintah’ (amr) Tuhan, melalui pilihan, dan memanfaatkan alam (yang secara otomatis umat Islam “taat kepada Tuhan”), ia harus dilengkapi dengan sarana rezeki yang memadai dan “menemukan jalan yang benar.” Oleh karena itu, Tuhan, yang dalam rahmat-Nya yang menjadikan alam dan manusia ada, dalam rahmat-Nya yang tak terputus telah mengaruniai manusia dengan kesadaran dan kemauan yang diperlukan untuk menciptakan pengetahuan dan menggunakannya untuk mewujudkan tujuannya yang adil. Pada titik inilah ujian krusial bagi manusia datang: apakah ia akan menggunakan pengetahuan dan kekuatannya untuk kebaikan atau kejahatan, untuk “sukses atau rugi”, atau untuk “memperbaiki bumi atau merusaknya” (sebagaimana yang selalu dikatakan Al-Qur’an)? Ini adalah tugas yang sangat rumit.

b. Al-Qur’an Sebagai Sumber Moral

Rumusan Fazlur Rahman ialah bahawa ideal moral yang ingin dituju oleh al-Quran ialah keadilan yang penuh belas kasih (merciful justice), di mana Sifat-Sifat Tuhan sebagai Pencipta, Pemelihara, Pemberi Petunjuk, Adil dan Belas Kasih terjalin dalam suatu kesatuan organis di dalam konsep al-Quran mengenai Tuhan.²¹ Rahman kemudian menjelaskan bahawa dasar al-Quran ialah moral, dari mana mengalir penekanannya yang tegas terhadap monoteisme maupun keadilan sosial. Hukum moral ialah abadi, ia merupakan ‘perintah’ Tuhan dan manusia tidak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral itu. Ia harus menyerahkan dirinya kepada hukum moral tersebut. Penyerahan diri ini disebut Islam dan pengejawantahannya dalam kehidupan disebut ibadah (pengabdian kepada Tuhan). Disebabkan penekanan al-Qur’an yang tegas terhadap hukum moral inilah sehingga Tuhan dalam al-Quran tampak bagi kebanyakan orang sebagai Tuhan Yang Maha Adil.²²

Menurutnya, al-Quran pada dasarnya ialah kitab yang memuat prinsip-prinsip dan nasihat-nasihat keagamaan maupun moral bagi umat manusia. Meskipun di dalam al-Quran terkandung sejumlah asas-asas hukum bagi pelbagai ibadah, itu tidak serta merta menjadikannya sebagai korpus hukum. Akan tetapi pusat kepentingan al-Quran ialah manusia dan perbaikannya, oleh kerana itu Rahman melihat bahawa dari awal hingga akhir al-Quran selalu mengulang-ulang penekanan pada aspek moral yang diperlukan bagi kehidupan manusia.

Pandangan di atas mengindikasikan bahawa Fazlur Rahman memandang al-Quran diperuntukan bagi kepeperluan tindakan manusia di dunia.²³ Oleh kerana itu, ajaran al-Quran harus dijadikan sebagai dasar dan acuan pokok dalam sikap dan perilaku umat Islam, baik sebagai perseorangan maupun sebagai bahagian daripada masyarakat, malah bagi umat manusia secara keseluruhan. Dasar dan acuan utama untuk mengatur kehidupan manusia itu tercakup dalam konsep etika tentu saja disebut dengan etika al-Quran. Dengan demikian, sebagaimana yang disebutkan oleh Nurcholis Madjid, bahawa salah satu obsesi Fazlur Rahman ialah merekonstruksi etika al-Quran melalui sistematisasi nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya.²⁴

²⁰ Fazlur Rahman, *Metode Dan Alternatif Neo Modernisme Islam*, Cet. 3 (Mizan, 1990), 69–91.

²¹ “Major Themes of the Qur’an: Second Edition, Rahman,” 1.

²² Fazlur Rahman, *Tema-Tema Utama Al-Qur’an: Edisi Kedua* (Chicago, 2009), 32.

²³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982), 14.

²⁴ Nurcholish; Madjid, *Fazlur Rahman Dan Rekonstruksi Etika Al-Qur’an*; dalam *Jurnal Islamika*, No. 2 (Oktober-Desember, 1996), 23, accessed October 20, 2024, //10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43902.

c. Hubungan Kekuasaan Tuhan dengan Kebebasan Manusia dan Tanggungjawabnya terhadap alam

Keberadaan Tuhan dalam pandangan Rahman ialah bersifat fungsional, yaitu sebagai pemelihara alam semesta dan manusia. Tuhan dibutuhkan bukan kerana siapa Dia atau bagaimana Dia, tetapi kerana apa yang Dia lakukan. Tuhan telah memberikan potensi-potensi tertentu kepada alam dan manusia lengkap dengan hukum tingkah lakunya supaya mampu menjaga keseimbangan dan keteraturan alam. Kekuasaan Tuhan diwujudkan ke dalam kreatifiti-Nya yang penuh kasih lewat penciptaan segala sesuatu yang sesuai dengan ukurannya. Malah menurut Fazlur Rahman pemberian ukuran (taqdir) oleh Sang Pencipta berarti sebuah ketidakterhinggaan di mana tidak ada makhluk yang terukur, betapapun besar kekuasaan dan potensinya (misalnya manusia) ikut memiliki ketidakterhinggaan itu secara literal.²⁵

Sementara itu, alam semesta berserta hukum-hukumnya merupakan ekspresi dari kekuasaan Tuhan dalam pengertian "amr" (perintah), yang mana alam tidak akan dapat mengingkari atau melanggar perintah Tuhan kecuali manusia sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki kebebasan untuk mematuhi atau mengingkari perintah-perintah Tuhan sesuai dengan kehendaknya walaupun kebebasannya itupun pada hakikatnya merupakan bagian dari perintah-Nya, sehingga perintah Tuhan kepada alam semesta di dalam diri manusia berubah menjadi perintah moral.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Ia dilengkapi dengan potensi-potensi moral, kekuatan rasional, dan kebebasan sehingga membuatnya mampu untuk mengkaji dan memanfaatkan alam untuk tujuan-tujuan yang baik sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhannya. Dengan demikian, taqdirullah dan sunnatullah berhubungan erat dan dapat terwujud dalam diri manusia yang 'bertaqwa' sebagai ekspresi dari kebebasan manusia yang dilandasi dengan sikap bertanggungjawab. Manusia yang bertaqwa menurut Fazlur Rahman ialah manusia yang dapat melindungi dirinya dari akibat perbuatan-perbuatan yang buruk sehingga keteraturan alam dan manusia dapat terpelihara dan terjaga dengan baik. Sekiranya manusia telah melampaui batas kebebasannya maka ketaqwaannya akan dapat mengembalikan keseimbangan dalam dirinya, amalan ini dalam pengertian Fazlur Rahman dikenal sebagai 'taubat'.

Jadi menurut Fazlur Rahman, inti persoalan yang harus diangkat dalam wacana tentang kebebasan manusia bukan terletak pada hakikat kebebasan atau deterministik, tapi pada upaya untuk menjadikan kebebasan itu sebagai pendorong bagi manusia agar sentiasa hidup di atas prinsip-prinsip moral yang telah digariskan agama. Pada sisi itulah tanggungjawab merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Dalam ungkapan yang lain, kebebasan harus ditempatkan di atas kerangka tanggung jawab. Konsep kebebasan manusia yang dilepaskan dari tanggung jawab hanya akan melahirkan dampak buruk bagi kehidupan dan bertentangan secara diametral dengan tujuan kebebasan itu sendiri. Sebab tanpa adanya suatu tanggung jawab, tindakan manusia hanya akan melahirkan kesewenang-wenangan, kezaliman, pengerusakan dan bentuk-bentuk tindakan negatif lainnya.

C. Prospek Ekologi Fazlur Rahman

Implikasi dari keseluruhan pemikiran Fazlur Rahman yang memposisikan al-Quran sebagai sumber moral dan tauhid menjadi fondasi utama dalam memahami alam. Pada peringkat ini, ketika tauhid menjadi sandaran utama dalam memahami alam, maka konsekuensinya ialah dimensi moral dan transendental ketuhanan yang melekat pada alam menjadi suatu keniscayaan untuk diterima. Dalam hal ini, nilai-nilai tauhid yang akan diuraikan ialah sebagai berikut:

a. Keesaan

²⁵ Rahman, *Tema-Tema Utama Al-Qur'an*, 19.

Inti dari ajaran tauhid adalah untuk mengesakan Allah. Hakikat tauhid sebenarnya merupakan tindakan penyerahan diri secara menyeluruh kepada kehendak Allah dalam setiap tindak-tanduk kehidupan. Pada tataran ekologi, ajaran tauhid menyediakan suatu bingkai perpaduan bagi manusia dan seluruh makhluk yang ada untuk menjalankan kehidupan sesuai perintah Allah. Ajaran tauhid juga menitik beratkan larangan bagi manusia untuk tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan. Hal ini dikeranakan hubungan manusia dengan alam berada pada dimensi mutual dan saling membutuhkan. Dengan kebebasan yang dimilikinya, manusia dituntut untuk menjalankan amanah sebagai pemimpin di muka bumi untuk menjaga keseimbangan hukum alam. Untuk dapat menjalankan amanah tersebut, maka manusia membutuhkan tuntunan moral dan etika yang mana dalam hal ini Sifat-Sifat Allah yang dimuat dalam al-Quran menjadi pedoman bagi manusia untuk memakmurkan alam.

Melalui pemahaman di atas, Fazlur Rahman menawarkan harmonisasi hubungan Tuhan, manusia, dan alam. Kesadaran atas fungsionaliti eksistensi Tuhan dan alam sebagai media tempat manusia mengembangkan potensi-potensi terbaiknya berimplikasi pada kesadaran ekologi manusia untuk menghargai alam dan tidak melakukan kerusakan pada alam. Ajaran tauhid menekankan bahwa setiap aktivitas ekologis manusia dalam memanfaatkan alam ialah untuk memenuhi kesejahteraan diri, masyarakat, dan makhluk lainnya.

b. Tanggung Jawab

Secara sederhana, tanggung jawab yang dimaksud di sini mempunyai hubungan erat dengan status manusia sebagai khalifatullah. Sebagai khalifah di bumi Allah, manusia diberikan kebebasan untuk bertindak di antara dua pilihan nilai, yaitu baik dan buruk dan Allah mengatakan dengan keadilan-Nya bahwa manusia harus bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Selain sebagai prinsip dinamis dalam perilaku manusia, tanggung jawab juga merupakan basis sosial untuk mempertahankan kualitas keseimbangan dalam masyarakat. Dalam konteks ekologi pula, manusia dihadapkan dengan dua pilihan dalam kaitannya dengan alam, yaitu memanfaatkannya atau justru mengeksploitasinya. Kedua pilihan ini tentunya memiliki kesan bawaan kepada alam sebagai objek kebutuhan manusia, lalu manusia ingin membangun keharmonian dengan memanfaatkan alam sebaik mungkin, ataupun memulai episode kehancuran alam dengan eksploitasi yang berlebihan.

Berkenaan dengan perkara di atas, tanggung jawab dalam Islam memiliki dua dimensi, yaitu dimensi individu dan dimensi sosial. Pada peringkat individu, manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, melakukan perkara baik ataupun buruk terhadap alam. Sedangkan pada peringkat sosial, manusia memiliki tanggung jawab atas apa yang ada disekelilingnya. Oleh itu, maka tanggung jawab dalam Islam dibagi kepada dua, yaitu fardhu 'ain (tanggung jawab berorientasikan individu), dan fardhu kifayah (tanggung jawab berorientasikan sosial). Maka dari kedua pembahagian ini dapat ditarik satu premis bahwa melestarikan alam ialah kewajiban perorangan, sedangkan merawat dan memulihkan alam ialah kewajiban dan tanggung jawab bersama.

SIMPULAN

Krisi lingkungan terus terjadi selama manusia memiliki sifat cinta dunia. Pemanfaatan sumber daya alam telah melewati ambang batas dari ketetapan pemilik-Nya, sehingga terkesan sangat tidak etis sudah diberi daya untuk menggunakan alam sebagai kebutuhan namun disalahgunakan untuk mencari dan menimbun keuntungan dari sumber daya tersebut. Akibatnya tidak heran apabila terjadi dampak dari keserakahan segelintir manusia, seperti bencana alam yang disebabkan oleh penebangan liar, membuang sampah sembarangan, efek rumah kaca, polusi yang mengakibatkan penurunan kualitas udara di perkotaan dan sebagainya. Namun terdapat sebahagian manusia lainnya masih memiliki kesadaran bahwa sumber daya alam yang dibenteng oleh Tuhan dimanfaatkan untuk kebutuhan selama hidup di muka bumi ini. Diantaranya adalah

Fazlur Rahman yang menyinggung tentang krisis lingkungan dewasa ini, dan dibungkus dalam topik menarik yaitu ekologi. Landasan pemikiran ekologi Fazlur Rahman ialah bermula dari konsep tauhid dan berujung pada taqwa. Melalui rangkaian pemahaman ini, Fazlur Rahman menawarkan harmonisasi hubungan Tuhan, manusia, dan alam. Kesadaran atas fungsionaliti eksistensi Tuhan dan alam sebagai media tempat manusia mengembangkan potensi-potensi terbaiknya berimplikasi pada kesadaran ekologi manusia untuk menghargai alam dan tidak melakukan kerusakan terhadap alam (Deep Ecology). Ajaran tauhid menekankan bahawa setiap aktiviti ekologis manusia dalam memanfaatkan alam ialah bertujuan untuk kesejahteraan diri, masyarakat, dan makhluk lainnya.

Fazlur Rahman ingin menyadarkan kepada manusia bahawa sumber daya alam dapat dinikmati dan diambil hasilnya sesuai dengan kecukupan serta memenuhi kebutuhan saja. Memanfaatkan sumber daya alam secukupnya saja merupakan bentuk syukur kepada Tuhan, kesadaran tersebut meyakini bahwa pemberian itu tidak hanya untuk dirinya saja tetapi juga untuk orang lain dan makhluk lainnya. Manusia yang memiliki cara berpikir bahwa sumber daya alam dapat dikuasai dengan mengeksploitasi secara besar-besaran merupakan manusia yang tamak, dan ini jauh dari nilai-nilai keIslaman. Fazlur Rahman menyadarkan manusia untuk kembali pada nilai Tauhid bahwa memanfaatkan alam secukupnya adalah bentuk moral baik sebagaimana yang telah dijabarkan di dalam Al-Quran, serta menjaga dan memelihara planet ini adalah hal yang paling penting agar kehidupan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assya'bani, Ridhatullah. "Matrik Baru Ekologi Ziauddin Sardar." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.14421/jkii.v1i1.1055>.
- BBC News Indonesia. "Bagaimana negara dan perusahaan pencemar bisa membayar kompensasi untuk perubahan iklim?" January 8, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3g4xdv480do>.
- Djohar Maknun, D. M. "EKOLOGI: POPULASI, KOMUNITAS, EKOSISTEM, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami, Dan Ilmiah," 1:1–244. Cirebon: Nurjati Press, 2017. <https://repository.syekh Nurjati.ac.id/3009/>.
- Keraf, Dr. A. Sonny. "Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan by Dr. A. Sonny Keraf (z-Lib.Org)." Accessed October 20, 2024. https://www.academia.edu/74301178/Filsafat_Lingkungan_Hidup_Alam_sebagai_Sebuah_Sistem_Kehidupan_by_Dr_A_Sonny_Keraf_z_lib_org_.
- Madjid, Nurcholish; *Fazlur Rahman Dan Rekonstruksi Etika Al-Qur'an*: Accessed October 20, 2024. [//10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43902](http://10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43902).
- "Major Themes of the Qur'an: Second Edition, Rahman." Accessed October 20, 2024. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/M/bo6826294.html>.
- Marianta, Yohanes I. Wayan. "AKAR KRISIS LINGKUNGAN HIDUP." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 231–53. <https://doi.org/10.35312/spet.v11i2.72>.
- Mechler, Reinhard, Laurens M. Bouwer, Thomas Schinko, Swenja Surminski, and JoAnne Linnerooth-Bayer, eds. *Loss and Damage from Climate Change: Concepts, Methods and Policy Options*. Springer Nature, 2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72026-5>.

Mohamed, Siti Nurwanis, Munirah Abd Razzak, and Najihah Mohd Hashim. "Elemen Keindahan dalam Tumbuhan Menurut al-Quran dan al-Hadith: Satu Tinjauan Awal" 5, no. 2 (2020).

"Muhammad Ramadhan, 'Pemikiran Teologi Fazlur Rahman', Jurnal Teologia, Vol. 25, No. 2, 2014 -

Muthmainnah, Lailiy, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi. "KAPITALISME, KRISIS EKOLOGI, DAN KEADILAN INTER-GENERASI : Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia." *MOZAIK HUMANIORA* 20, no. 1 (August 31, 2020): 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

———. *Metode Dan Alternatif Neo Modernisme Islam*. Cet. 3. Mizan, 1990.

———. *Tema-Tema Utama Al-Qur'an: Edisi Kedua*. Chicago, 2009.

Satmaidi, Edra. "KONSEP DEEP ECOLOGY DALAM PENGATURAN HUKUM LINGKUNGAN." *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (March 21, 2017): 192–105. <https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>.

Sihombing, Edy Syahputra. "Reposisi Paradigma Terhadap Alam Semesta: Tawaran Refleksi Filosofis Dan Teologis." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (June 11, 2019): 87–87. <https://doi.org/10.33550/sd.v6i1.110>.

Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 249–65. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.13>.

World Meteorological Organization. "World Meteorological Organization." Accessed October 20, 2024. <https://wmo.int/>.

Zachariah, M., S. Philip, I. Pinto, M. Vahlberg, R. Singh, F. Otto, C. Barnes, and J. Kimutai. "Extreme heat in North America, Europe and China in July 2023 made much more likely by climate change." Report, July 25, 2023. <https://doi.org/10.25561/105549>.